

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Gabungan kelompok tani atau gapoktan adalah kumpulan beberapa petani dalam satu desa maupun beberapa desa. Gapoktan memfasilitasi pemecahan kendala atau masalah yang dihadapi petani dari berbagai kelompok tani yang bergabung di Gapoktan. Gapoktan akan diikuti dengan pembentukan divisi-divisi usaha berdasarkan adanya kendala atau masalah yang dihadapi oleh petani dalam mengembangkan usaha agribisnisnya. Gapoktan bersifat kondisional dan tergantung pada kendala yang dihadapi petani dari setiap lokasi pelaksanaan pertanian. Selain itu anggota gapoktan atau kelompok tani dapat dijadikan titik fokus untuk mengembangkan model pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi sumberdaya wilayahnya (Sunarso, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 kelompok tani dapat menjadi kelembagaan petani yang memiliki kelayakan usaha yang memenuhi skala ekonomi dan efisiensi usaha, maka kelompok tani didorong untuk menyatukan kelompoknya ke dalam Gapoktan. Gabungan kelompok tani berfungsi untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama mulai dari sektor hulu sampai hilir secara komersial dan berorientasi pasar. Pada tahap pengembangannya gapoktan tersebut dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi dan permodalan kepada anggota kelompoknya serta menjalin kerjasama dengan pihak lain.

a. Ciri-ciri Gabungan Kelompok Tani

- 1) Adanya pertemuan atau rapat anggota, rapat pengurus yang diadakan secara intensif
- 2) Adanya rencana kerja gapoktan secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan, serta dilakukan evaluasi secara partisipasi
- 3) Memiliki aturan tertulis yang disepakati dan ditaati bersama
- 4) Memiliki pencatatan administrasi dan keuangan untuk setiap anggota
- 5) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha secara bersama mulai dari sektor hulu sampai hilir
- 6) Memfasilitasi usahatani secara komersil dan berorientasi agribisnis
- 7) Sebagai pelayanan informasi dan teknologi bagi usahatani anggota yang tergabung didalam gapoktan.
- 8) Adanya kerjasama antara gapoktan dan pihak lain
- 9) Adanya iuran yang bersumber dari anggota maupun hasil dari penyisihan usaha gapoktan

b. Unsur Pengikat Gabungan Kelompok tani

- 1) Adanya tujuan untuk meningkatkan ekonomi dan efisiensi usahatani
- 2) Adanya pengurus gapoktan dan pengelola unit usaha agribisnis atau jasa gapoktan yang jujur dan berdedikasi tinggi untuk memajukan gapoktan
- 3) Adanya unit usaha jasa atau usahatani yang berkembang sesuai dengan permintaan pasar dan kebutuhan anggota
- 4) Adanya pengembangan komoditi produk yang merupakan industri unggulan pertanian pedesaan

- 5) Adanya kegiatan pengembangan usahatani melalui kerjasama berupa kemitraan untuk meningkatkan posisi tawar gapoktan mulai dari sektor hulu hingga hilir
- 6) Adanya manfaat bagi petani dengan memberikan kemudahan dalam memperoleh saran dan prasarana produksi, modal, informasi, teknologi, pemasaran dan lain-lain

c. Fungsi Gabungan Kelompok tani

- 1) Sebagai Unit Usaha Penyedia Sarana dan Prasarana Produksi, Gabungan kelompok tani merupakan tempat untuk memberikan layanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan dalam berusaha tani (pupuk bersubsidi, benih bersertifikat, pestisida, dll) dan alat pertanian, baik kredit/pemodalan usahatani bagi anggota kelompok tani yang memerlukan swadana petani/sisa hasil usaha
- 2) Sebagai Unit Usaha Produksi, Gabungan kelompok tani dapat menjadi unit yang memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan kebutuhan pasar sehingga dapat menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta stabilitas harga
- 3) Sebagai Unit Usaha Pengolahan, Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan baik berupa penggunaan alat pertanian maupun teknologi pengolahan hasil, yaitu proses pengolahan, sortasi dan pengepakan untuk meningkatkan nilai jual produk.
- 4) Sebagai Unit Usaha Pemasaran, Gabungan kelompok tani dapat memberikan fasilitas pemasaran hasil panen anggotanya baik dalam bentuk pengembangan jaringan dan kemitraan dengan pihak lain maupun pemasaran langsung.

5) Sebagai Unit Usaha Keuangan Mikro, Gabungan kelompok tani dapat memberikan permodalan bagi anggota, baik yang berasal dari kas kelompok simpan-pinjam anggota serta sisa hasil usaha maupun diperoleh dari kredit melalui bank, mitra usaha, atau bantuan dari pemerintah dan swasta (Permentan, 2013).

2. Petani

Petani adalah pelaku utama pertanian, tetapi merupakan kesatuan pelaku usaha dan pelaku kebijakan. Hal ini menegaskan bahwa kemajuan pertanian atau agribisnis tidak bisa diwujudkan dengan mengandalkan minoritas petani kreatif. Sekalipun terdapat mayoritas petani kreatif, tetap tidak akan mencapai kemajuan tanpa disertai kreatifitas pada pelaku-pelaku terkait. Petani kreatif adalah petani yang dengan kesadaran dan keingintahuan melakukan kreasi dan inovasi, melakukan hal yang tidak dilihat, tidak dipikirkan, dan tidak dikerjakan oleh petani pada umumnya (Setiawan, 2012).

Peranan utama petani dalam usahatani yang dilakukannya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usahatani. Dalam pelaksanaannya, petani tidak bekerja seorang diri dan dibantu oleh tenaga kerja lainnya, seperti istri dan anak-anaknya. Anak-anak yang berumur di atas 10 tahun dapat dianggap sebagai tenaga kerja produktif. Mereka dapat membantu mengatur pengairan, panen, mengangkut bibit dan lainnya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani tersebut merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Seringkali petani juga harus menyewa tenaga kerja ketika pekerjaan di usahatani membutuhkan banyak tenaga kerja sementara tenaga kerja dalam keluarga tidak mencukupi.

Peranan petani sebagai pemimpin usahatani. Dalam peranan ini sangat mengutamakan keterampilan, termasuk dalam keterampilan mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang bisa digunakan. Keputusan yang diambil oleh petani selaku pengelola, antara lain menentukan komoditas apa yang akan ditanam, kapan dimulai proses penanaman, kapan proses pemupukan harus dilakukan, dimana membeli pupuk, berapa dosis pupuk yang harus diberikan, dan lain-lain. Sejalan dengan kemajuan pertanian, petani harus lebih banyak lagi mengembangkan kecekatan dalam proses jual beli, misalnya menentukan membeli bibit unggul, pupuk, dan alat pertanian yang baru. Dengan beralihnya pertanian dari sifat subsisten menjadi lebih komersial, tugas petani sebagai pemimpin usahatani menjadi sulit. Petani sebagai pribadi merupakan anggota sebuah keluarga dan anggota masyarakat desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia peran petani sama dengan peran anggota masyarakat lainnya, karena pada dasarnya petani itu sama dengan semua manusia pada umumnya yang memiliki 4 kapasitas penting dalam hidupnya, yaitu pekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Petani memiliki kesanggupan yang sama, serta mereka digerakan oleh dorongan pribadi dan pengaruh masyarakat yang sama (Hanafie, 2010).

Corak kehidupan masyarakat petani, pada tingkat pertama setidaknya perlu dikenal jenis-jenis dan sistem pertanian yang ada. Jenis-jenis pertanian dalam hal ini berkaitan dengan tanaman produk apa yang menjadi sumber kehidupan dan suatu masyarakat petani. Perbedaan dalam jenis tanaman pokok akan juga menciptakan perbedaan dalam corak kehidupan masyarakatnya. Keberagaman bentuk kehidupan komunitas ini tentu semakin berkembang sesuai dengan keberagaman kondisi-kondisi lokal tempat penyebaran suatu varietas tanaman

pokok tertentu. Sebagai gambaran umum mudah dibayangkan apabila terjadi bentuk-bentuk kehidupan komunitas desa yang berbeda berdasar jenis tanaman pokok yang berbeda seperti antara kelompok masyarakat petani padi, petani keladi (*colacasia aniquorum*), petani kedele, pekebun teh, pekebun murbei, petani pelbagai varietas gandum seperti *holderum vulgare*, *triticium vulgare*, buah-buahan kota (Raharjo, 1999).

Petani yang hidup dalam lingkungan yang beragam dan bervariasi mencari suatu kisaran pilihan-pilihan daripada sebuah paket teknik. Mereka tertarik untuk mengembangkan dan memperluas pilihan *portofolio* yang tersedia bagi mereka, untuk digunakan ketika kondisi fisik dan iklim memungkinkan atau kesempatan ekonomi dan keadaan keluarganya baik. Masyarakat tidak biasa, dan kelompok-kelompok yang berbeda di dalam masyarakat, menunjukkan suatu topik atau tanaman tunggal untuk eksperimen. Pelajaran yang lain adalah petani jarang melakukan uji coba dengan metode-metode baru yang berguna kemudian digabungkan dengan metode-metode yang sudah dikenal dan menerapkan dalam sistem yang ada (Fakih, 1999).

3. Padi

Padi berasal dari India lalu di kembangkan dikembangkan di wilayah Yunan, China. Karena itu, tidak mengherankan jika China menjadi negara penghasil padi terbesar di dunia dan disusul oleh India. Padi merupakan biota pokok di sawah yang dapat hidup di ekosistem darat dan ekosistrm air. Padi juga dapat hidup baik di sawah dan di darat (tanpa air tergenang) atau diairi (lahan beririgasi). Sampai saat ini belum ada varietas padi yang ideal untuk meningkatkan produksi beras. Varietas ideal adalah padi yang mampu berproduksi banyak, berumur pendek, tahan hama

dan penyakit, serta memiliki rasa yang enak. Dari beberapa kriteria tersebut ada banyak varietas unggul yang memenuhi persyaratan, antara lain varietas Gata dan Porong namun, varietas yang digemari petani adalah IR64 dan Ciliwung, sehingga varietas tersebut dikhawatirkan rentan terhadap hama dan penyakit karena ditanam terus menerus. Oleh karena itu, dibutuhkan varietas alternatif supaya petani mampu terus berproduksi. Pilihan alternatif tersebut yaitu varietas Bahbutong dan Bogowonto yang dianggap cukup unggul karena tahan penyakit, tahan hama, rasanya enak, dan sosoknya kokoh (Simanjuntak, 2005).

Tanaman padi merupakan tanaman yang mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, dan politik yang penting bagi bangsa Indonesia karena mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Tanaman padi merupakan tanaman yang istimewa karena tanaman padi mempunyai kemampuan beradaptasi hampir pada semua lingkungan, seperti daerah tropis sampai sub tropis kecuali benua Antartika. Dari daerah subur sampai marjinal (cekaman salinitas, alumunium, fero, asam-asam organik, kekeringan). Berdasarkan tempat budidayanya, padi dapat digolongkan menjadi padi sawah, padi ladang (gogo), dan padi rawa (dapat tumbuh dalam air yang dalam). Di Indonesia budidaya sistem padi ladang lebih dulu dikenan dibanding dengan sistem padi sawah. Hal ini berhubungan dengan pola budaya nenek moyang kita yang hidup secara *nomaden* (berpindah-pindah) sehingga ketika lahan pertanian sudah tidak subur, maka mereka akan membuka lahan baru untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman, termasuk padi (Utama, 2015).

4. Sistem Tanam Padi Salibu

Dalam upaya peningkatan produksi padi masih ditemukan suatu sistem tanam yang telah dikembangkan masyarakat bisa dibilang sederhana dan sangat mudah dilaksanakan, namun patut diperhitungkan sebagai upaya penting bagi peningkatan produksi pangan khususnya padi. Salibu artinya sekali tanam bisa tiga atau empat kali panen. Di pulau Jawa dikenal sebagai *Ratun* atau *Singgang*. Sedangkan dalam bahasa Sunda disebut *Turiang*, dan masih ada istilah-istilah lain sesuai keragaman bahasa daerah di Indonesia. Seperti di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, masyarakat setempat menyebut sistem tanam ini dengan istilah sistem tanam Padi Salibu (Fauzi, 2014).

Salah satu komponen hasil budidaya padi salibu adalah penggunaan benih bermutu dan bersertifikat. Tanaman yang berasal dari benih yang bermutu akan mampu menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang baik termasuk sistem perakaran yang akan menjadi karakter utama dari kelangsungan tanaman salibu. Adapun tahapan utama dalam budidaya padi salibu sebagai berikut.

- a. **Persiapan Lahan untuk Budidaya Padi Salibu.** Lahan dibersihkan dari jerami sisa panen, khusus gulma dapat dibersihkan secara mekanis, baik dengan menggunakan cangkul, sabit, dan alat lainnya. Apabila populasi gulma cukup padat dapat disemprot dengan herbisida yang cara kerjanya kontak dan areal terbatas. Jika lahan terlalu kering lakukan penggenangan air satu sampai dua hari kemudian air dikeluarkan sampai tanah lembab.
- b. **Pengolahan Tanah, Persemaian, Tanam dan Pematangan Ulang.** Pada budidaya padi salibu, pengolahan tanah, persemaian dan tanam hanya dilakukan pada tanaman utama, ketiga kegiatan ini diganti dengan pematangan

ulang tunggul sisa panen. Panen tanaman utama dilakukan dengan mengikuti cara petani dengan meninggalkan sisa batang atau tunggul sekitar 25 cm dari permukaan tanah, selanjutnya dibiarkan selama tujuh sampai sepuluh hari hingga keluar tunas baru. Apabila tunas yang keluar kurang dari 70% dari populasi maka tidak disarankan untuk dilakukan budidaya salibu. Jika memenuhi syarat dilakukan pemotongan ulang tunggul sisa panen secara seragam hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah. Budidaya padi salibu melanjutkan pemeliharaan dari pemotongan sisa batang tanaman utama sejak awal Hari Setelah Pemotongan (HSP). Setelah tunas salibu keluar lakukan pengairan dengan ketinggian 2-5 cm dari permukaan tanah atau tunas yang keluar tidak tenggelam oleh air.

- c. Penyulaman. Dilakukan dengan memanfaatkan tunas-tunas salibu yang ada, caranya dengan membagi dua tunas yang tumbuh hingga perakarannya, kemudian dibagi antara dua sampai tiga anakan, lalu disulamkan pada lokasi tanaman yang tidak tumbuh.
- d. Pemupukan. Pemupukan dilakukan secara tabur pada kondisi air macak-macak, pemupukan pertama diberikan sebanyak 40% dari dosis pada saat tanaman salibu berumur antara 15-20 HSP. Pemupukan kedua diberikan sebanyak 60% dari dosis pada saat tanaman berumur 30-35 HSP.
- e. Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu. Pada budidaya padi salibu pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara OPT dan didasarkan pada ekologi, efisiensi, ekonomi dalam rangka pengelolaan agroekosistem yang berwawasan lingkungan berkelanjutan. Ketika tanaman salibu berumur

30 HSP pengelolaan OPT dilakukan sama dengan tanaman padi pada umumnya

- f. Pengendalian Gulma. Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan menggunakan gasrok atau cangkul kecil bertangkai panjang. Penyiangan dengan gasrok selain membuang gulma juga dapat digunakan untuk mengemburkan tanah dan perbaikan sistem perakaran tanam salibu
- g. Panen dan Produktivitas. Panen padi salibu dilakukan saat warna gabah menguning dan batang masih hijau. Panen menggunakan sabit, sisa tanaman maksimal 25 cm dari permukaan tanah. Tingkat produksi tanam salibu sesuai input yang diberikan, diharapkan mampu memproduksi minimal sama dengan tanaman induknya.

Budidaya padi salibu dapat dilakukan di berbagai agroekosistem dan ketinggian tempat (dari rendah sampai 1.100 m dpl), seperti lahan irigasi desa atau sederhana yang sistem pengairannya diusahakan oleh kelompok tani, di lahan tadah hujan dan pasang surut. Persyaratan utama yang harus dipenuhi dalam budidaya padi salibu antara lain: (a) Bukan daerah endemik Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) khususnya penyakit tungro, busuk batang, hawar daun bakteri, keong mas, dan lain-lain, (b) Ketersediaan air mudah dikondisikan dan cukup, (c) Tidak terjadi genangan dan kekeringan yang lama, (d) Kondisi lahan dengan drainase baru, dan kondisi air tanah pada saat dua minggu sebelum dan setelah panen sebaiknya pada kondisi kapasitas lapang (lembab). Dalam hal ini tunas padi salibu lebih baik tumbuhnya dengan tanah lembab dibanding kondisi tergenang. Teknik budidaya padi salibu pada berbagai agroekosistem sebagai berikut:

- a. Lahan Irigasi Desa, kondisi lahan subur dengan sistem pengairan yang mudah diatur atau dikendalikan secara swadaya oleh petani, jika saat panen kondisi tanah kurang basah maka masukan air ke lahan segera setelah dilakukan panen pada tanaman pertama yang menyisakan tunggul tanaman setinggi 25 cm dari permukaan tanah, tunggul sisa panen dibiarkan selama tujuh sampai sepuluh hari setelah panen atau hingga keluar anakan baru, jika tunas yang tumbuh lebih dari 70% dari populasi lakukan pemotongan ulang tunggul secara seragam hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah.
- b. Lahan Tadah Hujan, sebelum tanam pada tanaman pertama dilakukan pengolahan tanah secara sempurna dan penambahan bahan organik sekitar 2-5 ton/hektar, saat panen tanaman pertama upayakan kondisi tanah tidak terlalu kering, sisa pemotongan panen tanam pertama diletakan di sekitar tanaman sebagai penutup permukaan tanah untuk mempertahankan kelembaban tanah, tunggul sisa panen dibiarkan selama tujuh sampai sepuluh hari setelah panen hingga keluar anakan baru, jika tunas yang tumbuh lebih dari 70% populasi dilakukan pemotongan tunggul sisa panen secara seragam hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah.
- c. Lahan Pasang Surut, teknologi budidaya padi salibu di lahan pasang surut harus dilakukan kajian dan tidak tergenangi ketika air pasang, sistem budidaya padi ratun di lahan pasang surut seama ini banyak dilakukan pada musim tanam periode Oktober hingga Maret dan diasumsikan bahwa sistem budidaya salibu juga dapat dilakukan, tunggul sisa panen dibiarkan selama tujuh sampai sepuluh hari setelah panen hingga keluar anakan baru, jika tunas yang tumbuh lebih dari 70% populasi lakukan pemotongan ulang tunggul sisa panen secara

seragam hingga tersisa 3-5 cm dari permukaan tanah (Balitbangtan Jambi, 2015).

5. Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkahlaku tertentu. Motif dibedakan menjadi tiga macam, seperti motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berkebutuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dan Tuhan-Nya. Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak membutuhkan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena ada rangsangan dari luar individu (Uno, 2007).

a. Teori Maslow tentang Motivasi

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, minuman, udara untuk bernapas, dan sebagainya.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang terpenuhi, seseorang akan berusaha memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi seperti kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan serta merasa terjamin. Seseorang yang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan, seperti membeli makanan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk keperserikatan kerja, dan sebagainya.

3) Kebutuhan Sosial

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, kebutuhan berikutnya adalah hubungan antarmanusia. Kebutuhan sosial yang diperlukan pada tingkat ini, disadari melalui hubungan antarpribadi yang mendalam, tetapi juga dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian dari berbagai kelompok sosial.

4) Kebutuhan akan Penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan Aktualisasi Diri ditempatkan paling atas pada hierarki kebutuhan Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika

semua kebutuhan lain telah terpenuhi. Seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya (Uno, 2007).

b. Teori X dan Teori Y tentang Motivasi

Teori X dan Teori Y McGregor beranggapan bahwa manajer teori X memandang pekerja sebagai pemalas yang tidak dapat diperbaiki, oleh sebab itu mereka cenderung menggunakan pendekatan “Wortel dan Tongkat” untuk menanganinya. Sedangkan manajer teori Y memandang pekerja harus seimbang dalam beristirahat dan bermain, dan bahwa orang-orang pada dasarnya cenderung untuk bekerja keras dan melakukan pekerjaan dengan baik. Teori bahwa seorang manajer tersebut dengan jelas mempengaruhi dan memotivasi bawahan (Uno, 2007).

c. Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) tentang Motivasi

Clayton P. Alderfer, mengemukakan teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) merupakan modifikasi dari teori hierarki kebutuhan Maslow. Teori ini mengungkapkan bahwa setiap orang perlu memenuhi tiga kebutuhan tersebut dengan sebaik-baiknya. *Eksistence* (Keberadaan) merupakan kebutuhan seseorang untuk dapat dipenuhi dan terpeliharanya keberadaan yang bersangkutan sebagai seorang manusia di tengah-tengah masyarakat. *Eksistence* ini meliputi kebutuhan biologi (rasa lapar, haus, tidur) dan kebutuhan psikologi. *Relatedness* (Hubungan) merupakan keterkaitan antara seseorang dengan lingkungan sosial sekitarnya. Setiap orang dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam teori kekerabatan mencakup semua kebutuhan yang melibatkan hubungan seseorang dengan orang, lain seperti saling menerima, pemberian pengertian, dan sebagainya yang merupakan proses kekerabatan. *Growth* (Pertumbuhan)

merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri seseorang, seperti pertumbuhan kreativitas dan pribadi. Kebutuhan ini sebanding dengan kebutuhan harga diri dan perwujudan diri. Dalam kebutuhan ini akan dikombinasikan kedua kebutuhan ini, walaupun dilihat dari kebutuhan masing-masing yang amat berbeda (Sutrisno, 2011).

d. Teori Higiene tentang Motivasi

Teori motivasi Higiene ini dikembangkan oleh Frederick Herzberg. dalam mengembangkan kebenaran teorinya Herzberg melakukan penelitian kepada seseorang terkait pekerjaannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herzberg adalah bahwa apabila pekerja merasa puas dengan pekerjaannya, kepuasan itu didasarkan pada faktor-faktor yang bersifat intrinsik, seperti keberhasilan mencapai sesuatu, pengakuan yang diperoleh, sifat pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggung jawab, kemajuan dalam karir dan pertumbuhan profesional dan intelektual, yang dialami oleh seseorang. Sedangkan pekerja yang merasa tidak puas dengan pekerjaannya, ketidakpuasan itu pada umumnya dikaitkan dengan faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik, artinya bersumber dari luar diri pekerja, seperti kebijakan organisasi, pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan, hubungan interpersonal (Siagian, 1995).

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor motivasi petani dalam berusahatani padi organik di adaptasi dari hasil-hasil penelitian mengenai motivasi petani, sebagai berikut.

Lama pengalaman usahatani dan lama menjadi anggota kelompok tani yang paling mempengaruhi motivasi petani padi dalam meningkatkan produksi padi. Hal tersebut dapat dilihat pada kedua variabel memperoleh skor dengan kategori

sangat tinggi sehingga dapat diasumsikan keedua variabel tersebut sangat mempengaruhi motivasi petani padi dalam meningkatkan produksi padi yang terdapat di Desa Bungaraya. Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi motivasi petani padi karena termasuk dalam kategori tinggi (Ariffin, Z. dkk, 2015).

Pendapatan dengan existance memiliki hubungan yang rendah, sedangkan pendapatan dengan relatedness dan growth tidak mempunyai hubungan. Artinya pendapatan memiliki hubungan yang nyata dengan motivasi petani berusahatani dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan memiliki rasa aman akan ketersediaan beras untuk beberapa bulan ke depan (Dewi, M.M., 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Reflis (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani mempertahankan penanaman sekali dalam setahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 45.8333%, kategori sedang sebesar 50% dan kategori rendah sebesar 4.1667%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan sistem tradisional nilai koefisien korelasi variabel pendidikan formal sebesar 0.3657 yang berarti apabila pendidikan formal meningkat maka motivasi petani dalam mempertahankan sistem tradisional akan meningkat, pendidikan non formal sebesar 0.1905 ini berarti apabila pendidikan non formal meningkat maka motivasi dalam mempertahankan sistem tadah hujan padi meningkat, variabel persepsi petani terhadap sistem tradiional sebesar -0.0874 berarti persepsi petani terhadap sistem tradisional meningkat maka motivasi petani dalam mempertahankan sistem tradisional akan menurun, pengalaman berusahatani sistem tradisional sebesar 0.3829 berarti apabila pengalaman berusahatani sistem tradisional meningkat maka motivasi petani dalam mempertahankan sistem tanam

tradisional padi sawah akan meningkat. Jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,0277 hal ini berarti apabila jumlah tanggungan keluarga meningkat maka motivasi petani dalam mempertahankan sistem tadah hujan padi sawah akan meningkat.

Silalahi (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani terdapat hubungan signifikan antara tingkat kesejukan budaya setempat dengan motivasi ekonomi petani. Hubungan yang signifikan ini terjadi karena kondisi lahan yang sudah berkurang karena dibatasi dengan kawasan hutan lindung. Sesuai tidaknya budaya setempat akan mempengaruhi motivasi ekonomi petani dalam membudidayakan tanaman gambir.

Nisa, N. K. (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe petani yang paling dominan pada daerah lumbung padi adalah petani komersial atau maju dengan jumlah 74.5% dan 25.5% merupakan petani subsisten. Sebesar 46% pendidikan petani termasuk pendidikan rendah berada pada kisaran 0-6 tahun atau hanya tamatan Sekolah Dasar. Sebesar 62% pengalaman petani bekerja di sawah selama 1-22 tahun. Sebesar 58% petani mengikuti kegiatan penyuluhan dalam setahun yaitu 0-1 kali. faktor yang paling berpengaruh terhadap petani komersial yang ada di lumbung padi di Kabupaten Gresik adalah modal.

Berdasarkan Hasil Penelitian Satriani (2013) dengan judul Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi PTT Padi Sawah di Desa Gunung sari Provinsi Sulawesi Barat. Sebanyak 50% responden berusia sedang (usia produktif) yaitu antara umur 34 sampai 54 tahun, sebanyak 30% responden adalah usia muda yaitu dibawah 33 tahun dan selebihnya 20% responden berusia non produktif. Tingkat pendidikan sebesar 70% responden berpendidikan rendah (SD) sedangkan sebesar 16.7% responden berpendidikan SLTP dan 13.3% responden berpendidikan SLTA.

Pengalaman berusahatani responden sebesar 90% telah memiliki pengalaman berusahatani sedang antara 7-36 tahun sedangkan 6.7% responden kurang berpengalaman dalam berusahatani dan 3.3% responden termasuk dalam kategori lama.

Berdasarkan Hasil Penelitian Kurima, Y. (2016) dengan judul Motivasi Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Berbasis Kearifan pada Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Motivasi internal petani terhadap kearifan didapat skor 3.02 dengan kategori cukup baik. Motivasi eksternal didapat skor 2.98 dengan kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal dan eksternal memberikan respon yang baik dari petani terhadap indikator yang digunakan.

Berdasarkan Hasil Penelitian Nurdina, I. F. (2015) dengan judul Motivasi Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukharjo Kabupaten Pringsewu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi umur memiliki nilai negatif, berarti umur akan menurunkan tingkat motivasi petani sebesar 0.413 dan berpengaruh nyata. Pengalaman berusahatani 2-12 tahun variabel ini memiliki nilai signifikan 0.013 berpengaruh nyata terhadap motivasi petani. Pendidikan SMA memiliki nilai signifikan sebesar 0.035 dari taraf nyata yang menjadi pengaruh nyata terhadap tingkat motivasi.

Berdasarkan penelitian dari Restutiningsih dkk (2016) bahwa motivasi intrinsik mempengaruhi tingkat motivasi petani dalam kategori tinggi dengan skor 78,34% dari total skor maksimal. Motivasi intrinsik menunjukkan bahwa kebutuhan pokok tergolong sangat baik. petani berusahatani hortikultura untuk memenuhi

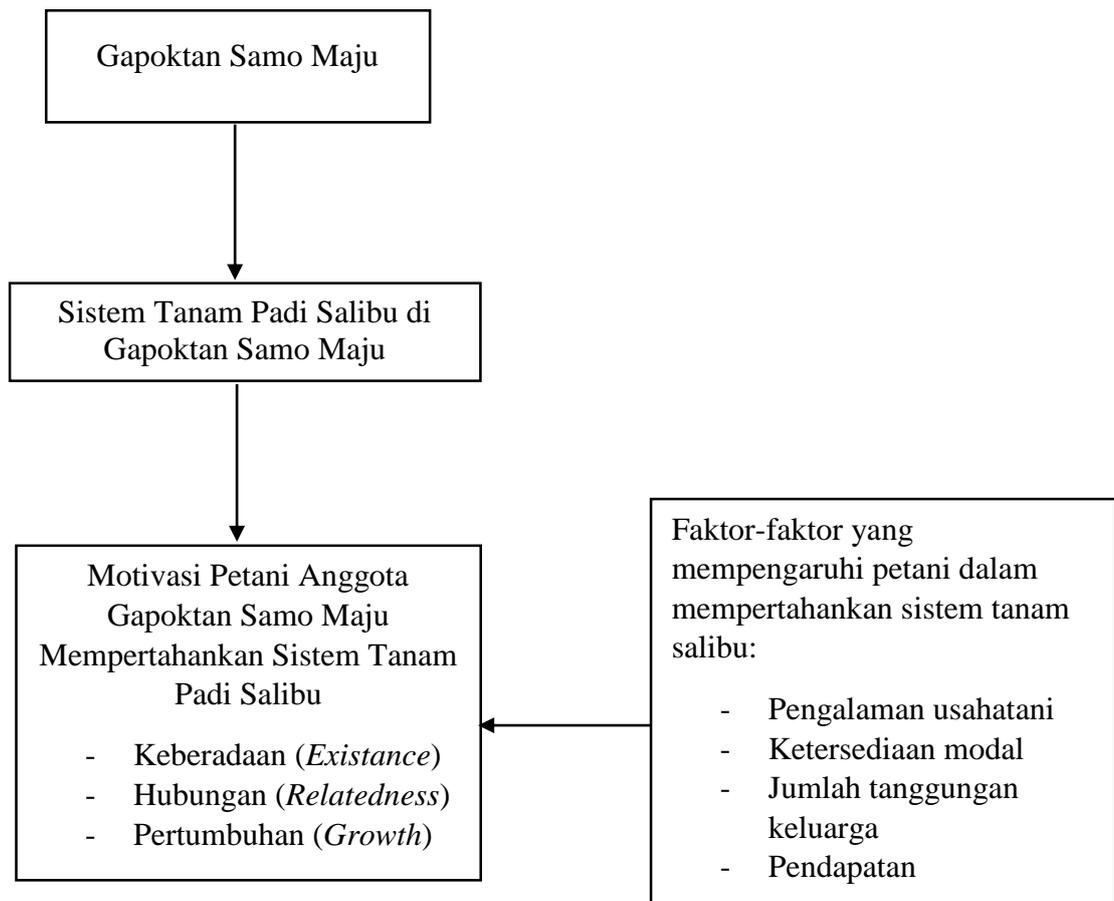
kebutuhan mereka sehari-hari seperti makan, minum, MCK, dapur, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga.

C. Kerangka Pemikiran

Gapoktan Samo Maju merupakan gapoktan yang mempertahankan sistem tanam Salibu. Sistem tanam Salibu merupakan sistem tanam yang hanya memerlukan sekali penanaman dan panennya bisa tiga sampai empat kali. Dalam sistem tanam Salibu terdapat beberapa tahap didalamnya, yaitu persiapan lahan, pengolahan tanah, penyulaman, pemupukan, pengendalian hama, pengendalian gulma dan panen. Sistem tanam Salibu dapat dilakukan di beberapa agrosistem, diantaranya, lahan irigasi desa, lahan tadah hujan dan lahan pasang surut.

Motivasi berusaha diukur berdasarkan teori ERG, terdapat tiga kebutuhan dalam motivasi ERG yaitu *Existance* (keberadaan) kebutuhan *Existance* mencakup kebutuhan biologi dan kebutuhan psikologi, *Relatedness* (hubungan) kebutuhan *Relatedness* mencakup semua kebutuhan yang melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitar, *Growth* (pertumbuhan) mencakup pengembangan potensi diri seseorang seperti pertumbuhan kreativitas dan pribadi. Motivasi petani dalam mempertahankan sistem tanam padi salibu diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut seperti pengalaman usahatani, ketersediaan modal, jumlah tanggungan keluarga dan total pendapatan. Faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan sesuatu hal agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Petani akan memikirkan apa kegiatan yang harus dilakukannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Motivasi Petani Mempertahankan Sistem Tanam Padi Salibu